

**JEJAK BAHASA TORAJA DALAM BAHASA KAILI: SEGUGUS REKAM  
JEJAK BAHASA AUSTRONESIA DI NUSANTARA**  
*(Kaili Language in Torajanese Language: A Trace of Austronesian Languages  
in the Archipelago)*

**Darmawati M.R**

Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo  
Jalan Beringin Nomor 664 Tomulabutao, Duingi Kota Gorontalo 96139  
Telepon/Faksimile: (0435)831336  
Pos-el:darmawatimajid@gmail.com  
Diterima: 6 Maret 2014; Direvisi: 6 Juni 2014; Diterima: 7 Juli 2014

**Abstract**

*Mystery of the kinship of languages in the archipelago is still being evaluated by linguists of Comparative Linguistics. This paper aimed to explore Torajanese language trace kinship in Kaili using Comparative Linguistics point of view or what commonly called Comparative Historical Linguistics based on Grimm (Grimm's law) and Verner's theory. In particular, this study aimed to find out how far footprint of Torajanese language in Kaili language and when the two languages separate from its proto language. Torajanese language and Kaili were chosen because of the results of previous study that claimed Kaili languages in Central Sulawesi was Torajanese language (West Toraja). The method used in this paper is lexicostatistics by comparing 200 Swadesh basic vocabulary of Kaili and Toraja. This study found that Torajanese and Kaili are different languages with kinship percentage rate of 42.5 %. This percentage is derived from the discovery of 85 cognate words between Kaili Toraja, through comparisons of both vowel sound changes, sound changes consonant, the addition of sound/syllable and removal of noise. Lexicostatistics analysis of the results obtained of these two languages were separated in 17 BC.*

**Keywords:** Austronesia, historical comparative linguistics, lexicostatistics, cognate

**Abstrak**

Misteri mengenai hubungan kekerabatan bahasa-bahasa di Nusantara sampai saat ini masih terus dikaji oleh para ahli bahasa khususnya mereka yang mendalami studi ilmu Linguistik Bandingan. Tulisan ini bertujuan menelusuri jejak kekerabatan antara bahasa Toraja dan bahasa Kaili dengan menggunakan sudut pandang ilmu Linguistik Bandingan atau biasa disebut dengan Linguistik Historis Komparatif, melalui teori Hukum Bunyi Grimm dan Verner. Secara khusus, kajian ini ditulis untuk mengetahui jejak bahasa Toraja dalam bahasa Kaili dan waktu pisah kedua bahasa tersebut dari bahasa induknya. Bahasa Toraja dan Kaili dipilih karena adanya hasil penelitian yang menyatakan bahasa Kaili di Sulawesi Tengah tak lain adalah bahasa Toraja (Toraja Barat). Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode leksikostatistik dengan membandingkan 200 kosakata dasar Swadesh bahasa Toraja dan bahasa Kaili. Melalui metode LHK ditemukan bahwa bahasa Toraja dan Kaili adalah dua bahasa yang berbeda dengan tingkat persentase kekerabatan sebesar 42,5%. Persentase ini diperoleh dari ditemukannya 85 kata kerabat (kata kognat) antara bahasa Kaili dan bahasa Toraja melalui perbandingan-perbandingan baik perubahan bunyi vokal, perubahan bunyi konsonan, penambahan bunyi/suku kata maupun penghilangan bunyi. Dari hasil analisis leksikostatistik diperoleh tahun pisah kedua bahasa ini, yaitu diperkirakan terjadi pada 17 SM.

**Kata kunci:** Austronesia, linguistik historis komparatif, leksikostatistik, kognat

## PENDAHULUAN

Dalam pengelompokan bahasa-bahasa di Nusantara, bahasa Kaili dan Toraja berada dalam satu kelompok, yaitu kelompok bahasa-bahasa Toraja (Keraf, 1991:211). Bahasa-bahasa yang termasuk dalam kelompok ini adalah Toraja Barat (mencakup Tawaili, Lole, Ganti, Palu (Kaili), Lindu (Tado), Kulawi, Pekawa, Domba, Ompa, Ado, Baria, Sausu, Parigi, dan Papikoro) dan Toraja Timur (mencakup Napu, Behoa, Leboni, dan Bare'e). Dalam pengelompokan besarnya sebagai subrumpun Austronesia, bahasa Kaili termasuk dalam kelompok Austronesia Barat Daya. Kelompok ini mencakup 13 kelompok bahasa yaitu 1) subkelompok (Sk.) Sumatera, 2) Sk. Jawa, 3) Sk Borneo, 4) Sk. Bali-Sasak, 5) Sk Gorontalo, 6) Sk Tomini, 7) Sk. Toraja, 8) Sk. Loinang, 9) Sk. Banggai, 10) Sk. Bungku-Mori, 11) Sk. Sulawesi Selatan, 12) Sk. Muna-Butung, dan 13) Sk. Bima-Sumba.

Bahasa-bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia telah lama menjadi lahan penelitian yang menarik bagi para ahli di bidang linguistik historis komparatif. Rumpun bahasa yang sangat luas penyebarannya di dunia ini telah mengundang keingintahuan para ahli bahasa dari berbagai belahan dunia untuk menelisik lebih jauh asal usulnya. Salah satunya adalah Robert Blust, seorang pakar linguistik yang sejak tahun 1970-an telah mencoba merekonstruksi silsilah dan pengelompokan bahasa dari rumpun Austronesia. Salah satu upayanya adalah merekonstruksi kosakata proto bahasa Austronesia yang berkaitan dengan flora dan fauna. Blust juga membuat rekonstruksi pohon kekerabatan rumpun bahasa Austronesia dan perkiraan waktu percabangannya, mulai dari Proto-Austronesia hingga Proto-Oceania. Dari rekonstruksi tersebut, Blust menyatakan bahwa para leluhur ini pada awalnya berasal dari Cina Selatan yang kemudian bermigrasi ke Taiwan pada 5.000-4.000th SM (Blust, 1999).

Meskipun keberadaan masyarakat Austronesia masih diperdebatkan, antara fakta dan fiksi (Masinambouw, dkk, 2004: 447) akan tetapi, kajian mengenai silsilah dan kekerabatan

serta jejak-jejaknya pada bahasa-bahasa di Nusantara mengalami perkembangan pesat. Lebih jauh lagi, Masinambouw menyatakan bahwa penamaan “Austronesia” adalah penamaan yang semata-mata didasarkan atas penggolongan kebahasaan yang diperoleh melalui perbandingan bahasa-bahasa yang hingga kini masih digunakan oleh penduduk yang hidup di dalam sebuah wilayah yang amat luas; dari Madagaskar ke daerah Pasifik bagian utara dan selatan termasuk wilayah negara Indonesia. Sementara itu menurut Fernandez (1996:5), penelitian mengenai bahasa-bahasa Austronesia Barat dan Timur secara berkelanjutan terus diperdalam meskipun tampaknya, kajian lebih banyak difokuskan pada bahasa-bahasa Austronesia Barat. Sementara itu, bahasa-bahasa di Indonesia Timur masih kurang mendapat perhatian.

Secara harafiah, Austronesia berarti “Kepulauan Selatan” dan berasal dari bahasa Latin *austrālis* yang berarti “selatan” dan bahasa Yunani *nēsos* (jamak: nesia) yang berarti “pulau”. Rumpun bahasa Austronesia menggunakan metode perbandingan bahasa untuk menemukan kata-kata yang seasal, yaitu kata-kata yang mirip dalam bunyi dan makna dan dapat ditunjukkan berasal dari kata yang sama dari bahasa Austronesia purba. Beberapa kata seasal sangatlah stabil, sebagai contoh kata untuk *mata* pada banyak bahasa-bahasa Austronesia adalah “mata” juga mulai dari bahasa paling utara di Taiwan sampai bahasa paling selatan di Aotearoa.

Bahasa Kaili termasuk dalam kelompok bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah dan digunakan di Kota Palu, yang lebih dikenal dengan dialek Ledo. Berdasarkan hasil penelitian tim peneliti Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta pada tahun 1979, dialek ini memiliki paling banyak penutur sehingga merupakan dialek yang umum bagi pemakai bahasa Kaili (Sofyan, dkk:1979:4).

Dalam penelitian bahasa Sulawesi Tengah yang pernah diadakan oleh N. Adriani bersama

Albert C. Kruyt pada tahun 1914, bahasa Kaili dikelompokkan dalam kelompok bahasa Toraja Barat (Adriani dan Kruyt dalam Sofyan dkk, 1979:1). Akan tetapi, hal ini dibantah oleh penelitian Masyhuda pada tahun 1971 mengenai studi komparatif terhadap delapan bahasa di Sulawesi Tengah. Masyhuda mengungkapkan bahwa yang disebut bahasa Toraja di Sulawesi Tengah sebenarnya adalah bahasa Kaili. Hal tersebut didasarkan pada perhitungan leksikostatistik dan metode deskriptif. Berdasarkan fakta mengenai bantahan Masyhuda tersebut, penulis tertarik untuk menelusuri jejak bahasa Toraja dalam bahasa Kaili dengan menggunakan 200 kosakata Swadesh.

Masalah yang diangkat melalui tulisan ini adalah seberapa besar jejak bahasa Toraja dalam bahasa Kaili dan sejak kapan bahasa Toraja dan Kaili terpisah dari bahasa induknya. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar jejak bahasa Toraja dalam bahasa Kaili dan sejak kapan bahasa Toraja dan Kaili terpisah dari bahasa induknya.

## KERANGKA TEORI

Bahasa mengandung persoalan yang cukup pelik dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Demikian pula dengan misteri mengenai hubungan kekerabatan bahasa-bahasa di Nusantara yang sampai saat ini masih terus dikaji oleh para ahli bahasa khususnya mereka yang mendalami studi ilmu Linguistik Historis Komparatif (LHK). Hal ini dipertegas John Crawfurd (1848) dalam bukunya "*On The Malayan and Polynesian Languages and Races*", bahwa bahasa-bahasa yang ada di Nusantara menunjukkan adanya keserumpunan bahasa.

### Latar Belakang Linguistik Historis Komparatif

Bahasa-bahasa yang hidup dewasa ini tidaklah muncul begitu saja. Bahasa-bahasa itu telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang dari bahasa purbanya. Oleh sebab itulah untuk mempelajari bahasa-bahasa yang

ada sekarang, kita perlu mengetahui seluk-beluk perkembangan bahasa-bahasa itu pada masa silam. Teori-teori mengenai bahasa khususnya perkembangan bahasa yang dikaji dalam linguistik historis, umumnya hanya melihat bagaimana sebuah bahasa berkembang dan bercabang menjadi beberapa bahasa baru tanpa melihat faktor lain yang secara dominan memengaruhi perkembangan dan pencabangan bahasa-bahasa itu. Bahasa-bahasa diasumsikan berkembang seolah-olah ia adalah makhluk biologis. Padahal, bahasa adalah sebuah sistem komunikasi verbal yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sekitar, baik sosial maupun alam (Parera, 1991: 65). Faktor sosial akan memengaruhi pilihan kosakata, struktur gramatikal, atau morfologis. Sebaliknya faktor alam akan berpengaruh terhadap jenis dan jumlah kosakata yang dimiliki tiap bahasa. Hal ini seiring dengan apa yang pernah dipaparkan oleh linguis-linguis *Junggramatiker*—kelompok yang mula-mula merintis untuk menelaah bahasa-bahasa dari sudut sejarah, khususnya prasejarah bahasa. Mereka mengatakan bahwa bahasa berubah dalam konteks masyarakat pemakai bahasa, dan perubahan linguistik terjadi dalam perubahan cara berbahasa dari individu-individu itu. Oleh karena ini pula, *Junggramatiker* menolak teori-teori spekulasi tentang bahasa. Mereka juga menolak bahwa bahasa seolah-olah satu kesatuan organis supraindividu.

Linguistik Historis Komparatif (LHK) adalah bidang ilmu bahasa yang membahas asal-usul bahasa-bahasa di dunia dan teori-teori mengenai hal tersebut seraya mengadakan perbandingan antara bahasa-bahasa serumpun. Teori ini muncul karena adanya gejala kemiripan ihwal kosakata dan struktur antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Gejala ini meminta penjelasan mengenai adanya hubungan kekerabatan bahasa. Gejala kedua, terdapat fakta bahasa bahwa bahasa mengalami perubahan secara terus menerus. Gejala ini mengisyaratkan berlakunya kajian lebih lanjut.

LHK adalah cabang ilmu dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang

waktu serta perubahan-perubahan unsurnya yang terjadi dalam kurun waktu tersebut (Keraf, 1991: 22). LHK mempelajari data-data dari satu bahasa atau lebih, sekurang-kurangnya dalam dua periode. LHK lahir dari kesadaran ahli bahasa akan ketidakmungkinan penelitian pra-sejarah bahasa tanpa mempergunakan data-data yang dapat dicatat dewasa ini, atau data-data kuno yang terdapat dalam naskah-naskah. Studi perbandingan bahasa merupakan suatu karya yang bersifat universal karena berusaha menemukan kenyataan-kenyataan bagaimana bangsa-bangsa di dunia pada zaman dahulu memandang dunia sekitarnya yang disimpan dalam bahasa masing-masing.

### Objek Kajian LHK

Aspek bahasa yang tepat dijadikan objek perbandingan adalah bahasa-bahasa khususnya bentuk dan maknanya, meskipun Keraf (1991:33) lebih menekankan pada aspek bunyi. Kaidah-kaidah mengenai kekerabatan antarbahasa dapat dirumuskan dengan menggunakan kesamaan-kesamaan bentuk yang telah dipelajari secara sistematis. Kesamaan bentuk tersebut akan lebih meyakinkan lagi apabila bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan adanya kesamaan semantik. Kesamaan bentuk dan makna tersebut sebagai pantulan dari sejarah warisan yang sama. Bahasa-bahasa kerabat yang berasal dari bahasa proto yang sama selalu akan memperlihatkan kesamaan sistem bunyi (*fonetik*) dan susunan bunyi (*fonologis*).

Dengan demikian, menurut Keraf, bahasa manapun di bumi ini secara teoritis dapat menjadi objek perbandingan karena tiap bahasa di dunia memiliki ciri-ciri kesemestaan tertentu (Keraf, 1991:33). Ciri-ciri tersebut, yaitu: a) kesamaan dalam bentuk dan makna, b) adanya perangkat unit fungsional terkecil yang disebut fonem dan morfem dan c) adanya kelas-kelas kata tertentu.

Mari kita amati rangkaian bentuk makna dari kata-kata bahasa Inggris dan padanannya dalam bahasa Jerman yang cukup jelas mengilustrasikan kesamaan bentuk-makna yang

dimaksudkan berikut.

*stone, bone, home, tame, tide, to*  
*Stein, Bein, Heim, zahm, zeit, zu*

Abstraksi dari ilustrasi di atas yang berupa korespondensi fonemis juga memperlihatkan konsistensi tertentu, yaitu: /ou/ dan /t/ berkorespondensi dengan /ai/ dan /ts/. Kesamaan ini diperkuat oleh kesamaan gramatikal yang menunjang hipotesis tentang relasi historis antara bahasa-bahas tersebut yang terdapat dalam contoh-contoh berikut.

Inggris: *good -better -best; drink -drank -drunk*

Jerman: *gut -besser -beste; trinken -trank -(ge)trunken*

Lebih jauh lagi, Keraf memaparkan bahwa kesamaan bentuk dan makna tersebut dapat terjadi karena tiga faktor, yaitu: 1) warisan langsung, 2) faktor kebetulan, dan 3) pinjaman (Keraf, 1991:36). Warisan langsung, kemudian diberi nama bentuk kerabat atau kognat, berarti kata tersebut merupakan warisan dua bahasa atau lebih dari suatu bahasa proto yang sama. Lalu, faktor kebetulan berarti sebuah kata yang arti atau bentuknya secara kebetulan mirip atau serupa (*by chance*), misalnya kata *mata* dalam bahasa Indonesia dan *mati* dalam bahasa Yunani; kata *nas* dalam bahasa Jerman dan *nas* dalam bahasa Zuni yang sama-sama berarti 'basah'; kata *badh* dalam bahasa Didinga (Sudan) dan kata *bad* dalam bahasa Inggris yang berarti 'jahat' (Keraf, 1991:36). Faktor yang ketiga, yaitu pinjaman berarti adanya suatu kemiripan bentuk makna yang terjadi karena bahasa akseptor (penerima) menyerap unsur tertentu dari sebuah bahasa donor akibat kontak dalam sejarah.

### Tujuan Linguistik Historis Komparatif

Linguistik Historis Komparatif bukanlah semata-mata ilmu mengenai perbandingan asal-usul kata tetapi lebih jauh dari pada itu. Dalam pernyataannya, Keraf menegaskan bahwa;

“pengenalan dua bahasa atau lebih akan selalu menarik perhatian orang. Perhatian tersebut, khususnya pada seorang ahli bahasa, membawa seorang lebih jauh untuk menetapkan apakah ada kesamaan-

kesamaan tertentu atau tidak dalam bahasa-bahasa tersebut. Keinginan tahu tersebut menjaring pula perhatian para ahli bahasa untuk mengetahui apakah unsur-unsur yang sama tersebut merupakan bukti bahwa pada zaman dahulu bahasa-bahasa tersebut merupakan suatu bahasa tunggal. Para ahli kemudian mengarahkan penelitiannya pada sasaran-sasaran tertentu yang dijadikan landasan tujuan dari LHK.” (Keraf, 1991:23).

Lebih lanjut, Keraf memaparkan bahwa tujuan dan manfaat LHK, dengan memperhatikan luas lingkupnya adalah: a) mempersoalkan dan menekankan hubungan-hubungan antara bahasa-bahasa serumpun, b) mengadakan rekonstruksi bahasa-bahasa yang ada dewasa ini kepada bahasa-bahasa yang dianggap lebih tua atau menemukan bahasa-bahasa proto yang menurunkan bahasa kontemporer, c) mengadakan pengelompokan (*sub-grouping*) bahasa-bahasa yang termasuk dalam suatu rumpun bahasa, dan d) berusaha menemukan pusat-pusat penyebaran bahasa proto dari bahasa-bahasa kerabat, serta menemukan gerak migrasi yang pernah terjadi. (Keraf, 1991:23). Dengan demikian, LHK secara gamblang merunut asal muasal bahasa dan mengelompokkan hingga sebuah bahasa bisa dengan mudah ditelusuri sejarah kemunculan dan pembentukannya. Hal ini tentu saja mempermudah kerja para ahli bahasa yang tertarik di bidang ini.

### **Asumsi Linguistik Historis Komparatif**

Menurut Jeffers (1979), metode komparatif mendasarkan diri pada dua hipotesis, yaitu a) hipotesis keterhubungan, dan b) hipotesis keteraturan. Hipotesis keterhubungan berusaha menjelaskan adanya persamaan yang jelas antara kata-kata yang berasal dari pelbagai dialek yang berhubungan satu sama lain. Dihipotesiskan bahasa-bahasa itu berkerabat dan diturunkan dari satu protobahasa atau bahasa induk. Hipotesis kedua mengasumsikan bahwa setiap bentuk dari suatu bahasa kerabat akan berubah dengan

cara yang sama pada setiap keadaan dan dengan kejadian yang sama pula. Dengan inilah dilakukan rekonstruksi bahasa-bahasa kerabat tersebut.

### **Prosedur dan Metode Kerja Linguistik Historis Komparatif**

Metode LHK secara sederhana dapat dipahami dengan melakukan perbandingan antara bahasa-bahasa pada tataran lebih rendah dengan bahasa-bahasa pada tataran lebih tinggi yang sifat kajiannya diakronis (tak sezaman). Bahasa pada tataran lebih rendah ini adalah bahasa-bahasa lokal yang terdapat secara regional, misalnya bahasa Makassar dan bahasa Bugis. Sementara itu, bahasa pada tataran lebih tinggi adalah bahasa-bahasa hasil rekonstruksi misalnya bahasa proto Malayo Javanic dan bahasa Proto Austronesia. Dalam tulisan ini, yang akan diperbandingkan adalah bahasa Toraja dan bahasa Kaili.

Metode komparatif ini jamak dipakai untuk kata-kata yang masih sekerabat. Prosedurnya dapat dilakukan dengan cara-cara berikut.

- a. Mengumpulkan kata-kata dengan bentuk dan makna yang mirip melalui teknik leksikostatistik. Dengan mekanisme ini, sejumlah kata yang bukan berkerabat atau merupakan kata pinjaman akan dianalisis secara terpisah, atau seringkali tidak dilakukan analisis sama sekali. Kata-kata tidak sekerabat yang muncul sebagai kata pinjaman dalam sebuah rekonstruksi bahasa memunyai hubungan timbal balik. Artinya, semakin tepat rekonstruksi bahasanya, semakin mudah menentukan kata pinjaman. Semakin banyak kata pinjaman yang ditentukan, semakin mudah pula dalam melakukan rekonstruksi bahasa untuk kosakata pinjaman.

Langkah-langkah metode leksikostatistik dapat ditempuh melalui cara berikut.

1. Mengumpulkan kosakata dasar lalu mengeluarkan glos yang tidak diperhitungkan dalam penentuan kata yang kerabat. Glos yang tidak diperhitungkan ini mencakup kata-kata kosong yang dalam perbandingannya tidak terisi oleh

satu bahasa atau lebih, kata-kata pinjaman dari bahasa kerabat/nonkerabat, kata-kata turunan, glos yang dalam perbandingan katanya memunyai dua kata yang sama, satu merupakan kata dasar sementara lainnya merupakan kata turunan, morfem terikat, dan pasangan kata-kata yang kelihatannya tidak berkerabat karena berbeda secara fonologis.

2. Menetapkan kata kerabat. Prinsip-prinsip penetapan kata kerabat dari pasangan kata-kata yang diperbandingkan yaitu: (1) sama fonem-fonemnya (identik); (2) kata-kata tersebut berkorespondensi secara fonemis, artinya pasangan kata tersebut mengalami perubahan fonemis secara timbal balik dan teratur, yang frekuensinya tinggi, (3) mirip secara fonetis dalam posisi artikulatoris yang sama, dan (4) mengandung satu fonem atau lebih yang berbeda.
  3. Membuat persentase kata kerabat.
  4. Menentukan tingkat kekerabatan bahasa yang diperbandingkan.
  5. Menghitung usia atau waktu pisah kedua bahasa.
  6. Menghitung jangka kesalahan kemungkinan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat.
- b. Metode komparatif dilakukan dengan membandingkan antara kata pinjaman dan kata dari bentuk aslinya. Hasilnya akan diperoleh bunyi yang sifatnya sekunder (variasi) serta sejumlah perubahan morfologi maupun semantik.

### Hukum Bunyi Grimm

Pandangan Jacob Grimm (1787-1863) telah membawa perubahan besar dalam perkembangan ilmu Linguistik Komparatif. Setelah sebelumnya, pernyataan Sir William Jones pada tahun 1786 tentang Sanskerta membuka mata para ilmuwan Eropa terhadap data baru linguistik secara keseluruhan yang secara mendalam mengubah persepsi mereka tentang kekerabatan bahasa yang alami. Jones lebih menekankan pada persamaan struktur

bahasa-bahasa Indo Eropa daripada persamaan individual antarkata. Hal ini mengarahkan pada iklim intelektual dalam kekerabatan bahasa, sebagaimana para ahli mulai melirik pada persamaan gramatikal antarbahasa untuk menentukan apakah suatu bahasa berkerabat atau tidak. Persamaan leksikal ternyata tidak cukup untuk membuktikan hubungan genetik bahasa.

Pada tahun 1818, ilmuwan abad ke-19 yang terkenal, Rasmus Rask, menelusuri sejarah bahasa Icelandic didasarkan pada persamaan gramatikalnya dengan keluarga bahasa Jerman yang lain (Norwegia, Jerman, dan Inggris), daripada menelusuri persamaan leksikalnya. Rask juga berpendapat bahwa sementara persamaan leksikal yang individual tidak cukup untuk membuktikan hubungan kekerabatan bahasa, tetapi terjadinya korespondensi bunyi yang berulang antar kata adalah bukti valid adanya hubungan kekerabatan.

Pada penemuannya, Grimm menggambarkan sebuah korespondensi bunyi yang dia amati antara bahasa Sanskerta, Yunani, Latin dan keluarga bahasa-bahasa Jerman (termasuk bahasa yang telah punah, bahasa Gothic, juga bahasa Inggris). Dalam penelitiannya tersebut, Grimm menemukan kenyataan bahwa ada pergeseran bunyi atau pertukaran bunyi yang teratur antara bahasa-bahasa Jerman di satu pihak dan bahasa-bahasa Yunani di pihak lain. Selengkapnya catatan Grimm mengenai korespondensi bunyi tampak sebagai berikut.

Sanskerta	Yunani	Latin	Germanic	Proto-Indo-Eropa
p	p	p	f	*p
t	t	t	θ	*t
k	k	k	x	*k
b	b	b	p	*b
d	d	d	t	*d
g	g	g	k	*g
bh	ph	f	b	*bh
dh	th	f	d	*dh
gh	kh	Ø	g	*gh

Ahli-ahli Junggrammatiker memberi status kuat bagi hukum bunyi dan mengatakan bahwa

hukum ini berlaku tanpa kecuali namun dalam batas-batas geografis tertentu (Keraf, 1991:43). Menurut mereka, walaupun ada penyimpangan, maka penyimpangan itu akan dapat dirumuskan kembali dalam hukum tertentu yang lain. Bila penyimpangan tersebut tidak dapat dijelaskan, maka hal itu merupakan akibat dari analogi.

### Teori Verner

Penemuan K. Verner pada tahun 1876 mengonfirmasi apa yang telah ditegaskan oleh para ahli Junggrammatiker sebelumnya. Penemuan ini kemudian dikenal dengan nama Hukum Verner. Sarjana Denmark tersebut menunjukkan bahwa ada unsur Indo-Eropa tua /t/ muncul dalam bahasa Jerman sebagai /d/ dan /ð/ alih-alih /θ/ (Keraf, 1991:43). Hukum Verner tersebut berbunyi sebagai berikut. Frikatif tak bersuara bahasa Jerman akan berubah menjadi frikatif bersuara dalam lingkungan bersuara apabila aksentuasi tidak terdapat pada vokal sebelumnya dalam bahasa Proto-Indo Eropa.

### Penerapan Hukum Bunyi pada Bahasa-Bahasa Austronesia

Upaya penerapan metode perbandingan yang dikembangkan di Eropa pada abad XIX pada bahasa-bahasa Austronesia telah ditempuh sarjana-sarjana bahasa seperti Brandes, van der Tuuk, dan Brandstetter. Beberapa simpulan yang ditemukan melalui upaya tersebut sebagai berikut.

- a. Umum, misalnya fonem // Austronesia purba menjadi /a/ dalam bahasa Makassar dan Minangkabau, dalam bahasa Dayak menjadi /e/. Dalam bahasa Tagalog menjadi /i/, dan dalam bahasa Toba dan Bisaya menjadi /o/.
- b. Perubahan fonem pada bahasa Bugis Makassar, misalnya semua konsonan eksplorisif pada akhir bahasa-bahasa lain, akan menjadi konsonan glotal pada bahasa Bugis. Demikian halnya dengan konsonan sengau dalam bahasa-bahasa lain akan menjadi /G/ dalam bahasa Bugis. Misalnya /pohon/ dalam bahasa Melayu menjadi /poG/ dalam bahasa Bugis.

- c. Bahasa Malagasi. Bahasa yang letaknya jauh ke sebelah barat ini masih memperlihatkan korespondensi yang teratur dengan bahasa Austronesia lainnya.

Dalam penelitian ini, bahasa Toraja dan Kaili menjadi objek perbandingan dalam penerapan Hukum Bunyi tersebut. Yang akan diperhatikan adalah perubahan bunyi vokal, perubahan bunyi konsonan serta apakah ada penambahan atau penghilangan bunyi, baik yang letaknya di awal, di tengah, maupun di akhir.

### Tahun Pisah Bahasa

Hubungan antara sebuah bahasa proto dengan bahasa-bahasa kerabat secara metodologis juga bermanfaat untuk menentukan usia unsur-unsur bahasa, mempertegas apa yang dipaparkan Keraf. Hubungan itu menghasilkan beberapa temuan seperti yang dipaparkan Keraf (1991:98) bahwa

“Bahasa-bahasa berubah secara teratur, sekurang-kurangnya sejauh menyangkut sistem fonologisnya, perubahan semacam ini terjadi dalam jangka waktu tertentu, perubahan dalam jangka waktu tersebut dapat dirumuskan dalam kaidah-kaidah yang berlaku bagi tiap segmen dengan tidak memandang persoalan makna, frekuensi, status gramatikal, dari kata atau morfem tempat terdapatnya morfem tadi”.

Usia bahasa, dalam hal ini, adalah urutan waktu relatif yang dianggap ada antara dua korespondensi. Bila telah ditetapkan sebuah fonem proto sebagai fonem yang memantulkan seperangkat korespondensi fonemis, maka fonem tersebut tidak dapat lagi digunakan pada perangkat korespondensi lain. Dalil ini dipakai dengan syarat bahwa korespondensi tersebut berlangsung dalam masa-laku yang sama, tetapi dari runtunan masa yang berlainan, meskipun tidak selamanya data yang diperbandingkan harus berlangsung dalam masa-laku yang sama. Tulisan ini akan mencoba menemukan tahun pisah antara bahasa Toraja dengan bahasa Kaili, dua bahasa yang diduga tak lain adalah bahasa yang sama.

Dengan mengetahui persentase dari dua

kata kerabat (*cognate*) akan diketahui waktu pisah kedua bahasa ini, dan dengan syarat tidak ada yang memperlambat atau mempercepat pemisahan tadi. Waktu pisah kedua bahasa kerabat dengan persentase kata kerabat yang diketahui adalah seperti tertera dalam tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Tabel Waktu Pisah Bahasa Sesuai Persentase Kata Kerabat**

Jumlah kata kerabat antara A—B	Persentase Kata Kerabat	Usia (Waktu Pisah) antara bahasa A—B
200-162	100-81	0-500
162-132	81-66	500-1.000
132-106	66-53	1.000-1.500
106-86	53-43	1.500-2.000
86-70	43-35	2.000-2.500
70-56	35-28	2.500-3.000
56-44	28-22	3.000-3.500
44-36	22-18	3.500-4.000
36-30	18-15	4.000-4.500
30-24	15-12	4.500-5.000

dan seterusnya

(Persentase retensi kata kerabat setiap seribu tahun dibulatkan menjadi 81%. Usia pisah dalam ribuan tahun harus dibagi 2, karena masing-masing bahasa dalam seribu tahun akan kehilangan 19) Sumber: Keraf (1991:125)

## METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode leksikostatistik dengan membandingkan 200 kosakata dasar Swadesh bahasa Toraja dan bahasa Kaili. Bahasa Toraja dan Kaili dipilih karena adanya hasil penelitian yang menyatakan bahasa Kaili di Sulawesi Tengah tak lain adalah bahasa Toraja (Toraja Barat) di Sulawesi Selatan.

## PEMBAHASAN

### Hasil Perbandingan

Berikut berbagai perubahan bunyi yang ditemukan antara bahasa Toraja dan bahasa Kaili.

## Perubahan Bunyi Vokal

Bahasa Toraja		Bahasa Kaili		
<i>au</i>	[a]	<i>sovu</i>	[o]	‘abu’
<i>api</i>	[i]	<i>apu</i>	[u]	‘api’
<i>tuo</i>	[o]	<i>tuvu</i>	[u]	‘hidup’
<i>bale</i>	[e]	<i>bau</i>	[u]	‘ikan’
<i>kamu</i>	[a]	<i>komiu</i>	[o]	‘kamu’
<i>kalua</i>	[a]	<i>taluo</i>	[o]	‘lebar’
<i>tau</i>	[a]	<i>tona</i>	[o]	‘orang’
<i>baine</i>	[a]	<i>beriei</i>	[e]	‘istri’
<i>ula?</i>	[a]	<i>ule</i>	[e]	‘ular’
<i>umba nakua</i>	[u]	<i>berimba</i>	[i]	‘bagaimana’
<i>keke?</i>	[e]	<i>nekiki</i>	[i]	‘gigit’
<i>kabu</i>	[a]	<i>kulimu</i>	[u]	‘kabut’
<i>salebu</i>	[a]	<i>kulimu</i>	[u]	‘awan’
<i>tae?</i>	[a]	<i>ledo</i>	[e]	‘tidak’
<i>duku?</i>	[u]	<i>dagi</i>	[a]	‘daging’

Tampak pada perbandingan kedua bahasa bahwa ada beberapa perubahan yang terjadi pada vokal. Perubahan bunyi vokal ini misalnya

/i/ → /u/	pada api	apu	‘api’
/a/ → /u/	pada kabu	kulimu	‘kabut’
/a/ → /e/	pada kata baine	beriei	‘istri’

Kita lihat glos ‘istri’ di beberapa bahasa berikut.

<i>bine</i>	(bahasa Bugis)
<i>daine</i>	(bahasa Mandar)
<i>baine</i>	(bahasa Toraja)
<i>beriei</i>	(bahasa Kaili)

Perubahan bunyi ini menunjukkan adanya kekerabatan.

## Perubahan Konsonan

Bahasa Toraja		Bahasa Kaili	
<i>batu</i>	[b]	<i>vatu</i>	[v] ‘batu’
<i>bulan</i>	[b]	<i>vula</i>	[v] ‘bulan’
<i>buah</i>	[b]	<i>vua</i>	[v] ‘buah’
<i>beloak</i>	[b]	<i>vulua</i>	[v] ‘rambut’
<i>tuba</i>	[b]	<i>tuva</i>	[v] ‘tuba’
<i>uran</i>	[r]	<i>uda</i>	[d] ‘hujan’
<i>kalua</i>	[k]	<i>naluo</i>	[n] ‘lebar’
<i>kadangkeng</i>	[k]	<i>nada</i>	[n] ‘buruk’
<i>kumand</i> [k]/[kum-]		<i>naGande</i> [n]/[naG-]	‘makan’
<i>yake</i>	[k]	<i>ane</i>	[n] ‘bilamana’
<i>malompo</i>	[m]	<i>naboya</i>	[n] ‘gemuk’
<i>manipi</i>	[m]	<i>nanipi</i>	[n] ‘tipis’
<i>matua</i>	[m]	<i>natua</i>	[n] ‘tua’
<i>makamban</i>	[m]	<i>nakumba</i>	[n] ‘tebal’



<i>maido</i>	[m]	<i>nakudara</i>	[m]	'hijau'
<i>malolo</i>	[m]	<i>nanua</i>	[n]	'lurus'
<i>mararang</i>	[m]	<i>nalei</i>	[n]	'merah'
<i>malassu</i>	[m]	<i>napane</i>	[n]	'panas'
<i>mariri</i>	[m]	<i>nakuni</i>	[n]	'kuning'
<i>magasa</i>	[m]	<i>nasae</i>	[n]	'berat'
<i>lila</i>	[l]	<i>dila</i>	[d]	'lidah'
<i>kambang</i>	[k]	<i>bangga</i>	[b]	'bengkak'
<i>salebuq</i>	[s]	<i>kulimu</i>	[k]	'awan'
<i>pia</i>	[p]	<i>ngana</i>	[G]	'anak'
<i>paniq</i>	[p]	<i>kapi</i>	[k]	'sayap'
<i>nayaG</i>	[n]	<i>nembaya</i>	[b]	'apung'
<i>a?pa</i>	[?]	<i>ampa</i>	[m]	'empat'
<i>pamurruq</i>	[p]	<i>neburu</i>	[n]	'tiup'
<i>si?pi</i>	[s]	<i>napi</i>	[n]	'sempit'
<i>sidi?</i>	[d]	<i>sakide</i>	[k]	'sedikit'
<i>duku?</i>	[k]	<i>dagi</i>	[g]	'daging'
<i>paGGala</i>	[l]	<i>paGane</i>	[n]	'hutan'
<i>iru?</i>	[r]	<i>inu</i>	[n]	'minum'
<i>wai</i>	[w]	<i>uve</i>	[v]	'air'

Ada dua hal yang mencolok pada hasil perbandingan kedua bahasa ini. Pertama, adanya perubahan fonemis yang umum, yaitu /b/ /v/ seperti pada kata-kata berikut.

<i>batu</i>	[b]	<i>vatu</i>	[v]	'batu'
<i>bulan</i>	[b]	<i>vula</i>	[v]	'bulan'
<i>buah</i>	[b]	<i>vua</i>	[v]	'buah'
<i>beloak</i>	[b]	<i>vulua</i>	[v]	'rambut'
<i>tuba</i>	[b]	<i>tuva</i>	[v]	'tuba'

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa /b/ berkorespondensi secara fonemis dengan /v/ atau dinyatakan /b-v/. Perubahan ini tidak hanya terjadi di awal kata, melainkan bisa terjadi di tengah, seperti pada kata *tuba* dan *tuva*. Dalam bahasa Kaili, fonem /v/ banyak ditemukan.

Kedua, perubahan morfemis, /ma/ → /na/ seperti pada:

<i>malompo</i>	[m]	<i>naboya</i>	[n]	'gemuk'
<i>manipi</i>	[m]	<i>nanipi</i>	[n]	'tipis'
<i>matua</i>	[m]	<i>natua</i>	[n]	'tua'
<i>makamban</i>	[m]	<i>nakumba</i>	[n]	'tebal'
<i>maido</i>	[m]	<i>nakudara</i>	[m]	'hijau'
<i>malolo</i>	[m]	<i>nanua</i>	[n]	'lurus'
<i>mararang</i>	[m]	<i>nalei</i>	[n]	'merah'
<i>malassu</i>	[m]	<i>napane</i>	[n]	'panas'
<i>mariri</i>	[m]	<i>nakuni</i>	[n]	'kuning'
<i>magasa</i>	[m]	<i>nasae</i>	[n]	'berat'

Satu hal yang unik dan menonjol, perubahan ini terjadi pada kelas kata sifat. Bentuk /ma/ pada subkelompok Sulawesi lazim ditemukan sebagai bentuk awalan. Misalnya pada bahasa Bugis, Toraja dan Mandar. Sementara, pada bahasa Kaili, bentuk /ma/ tersebut juga dijumpai dalam bahasa Kaili namun memberi arti berbeda, yaitu akan. Bentuk /ma/ dengan arti dan fungsi yang sama dijumpai pada bentuk /na/. Bentuk /na/ dalam bahasa Kaili tersebut dapat berupa awalan sekaligus morfem terikat. Adapun bentuk /ma/ sebagai awalan memiliki arti yang bisa saja sama dengan bentuk /ma/ dalam bahasa Toraja, sesuai dengan perubahan alomorf bentuk /na/ tersebut, seperti kata *nanjala* (mengambil), *nauda* (hujan), *nanjili* (menyesal), dan sebagainya.

Bentuk /ma/ yang dimaksud misalnya

1. Jika kata dasarnya merupakan verba, yang dimulai dengan fonem /t/ dan /d/, awalan ma- akan beralomorf menjadi man-, berarti akan.

Contoh:

<i>ma+diu</i>	→	<i>mandiu</i>	'akan mandi'
<i>ma+teba</i>	→	<i>manteba</i>	'akan menakik'
<i>ma+talua</i>	→	<i>mantalu</i>	'akan memaras'

2. Jika kata dasarnya merupakan adjektiva, yang dimulai dengan fonem /t/ dan /d/, awalan ma- tidak beralomorf.

Contoh: *ma+doyo* → *madoyo* 'akan bodoh'  
*ma+tau* → *matau* 'akan pandai'

3. Jika kata dasarnya merupakan verba yang dimulai dengan vokal atau konsonan /k/, ma- beralomorf menjadi mang-

Contoh:

<i>ma+ala</i>	→	<i>mangala</i>	'akan mengambil'
<i>ma+elo</i>	→	<i>mangelo</i>	'akan mencari'
<i>ma+(k)ande</i>	→	<i>mangande</i>	'akan makan'

Dengan hasil perbandingan ini, dapat dikatakan bahwa kedua bahasa ini memiliki korespondensi yang erat.

## Penambahan Bunyi/Suku Kata

### Bahasa Toraja

### Bahasa Kaili

#### Di awal

<i>aku</i>	<i>yaku</i>	[y]	'aku'	→	/y/
<i>lima</i>	<i>alima</i>	[a]	'lima'	→	/a/
<i>isi</i>	<i>Gisi</i>	[G]	'gigi'	→	/G/

<i>keke?</i>	<i>nekiki</i>	[ne]	‘gigit’	→ /ne/
<i>ye</i>	<i>iye</i>	[i]	‘iya’	→ /i/
<i>tilua</i>	<i>notolua</i>	[no]	‘muntah’	→ /no/
<i>pu?pu?</i>	<i>naGgulu</i>	[naG]	‘tumpul’	→ /naG/
<i>tallu</i>	<i>tatalu</i>	[ta]	‘tiga’	→ /ta/
<i>tallo</i>	<i>ntalu</i>	[n]	‘telur’	→ /n/
<i>apa</i>	<i>nuapa</i>	[nu]	‘apa’	→ /nu/

Di tengah

<i>tau</i>	<i>tona</i>	[n]	‘orang’
<i>au</i>	<i>sovu</i>	[v]	‘abu’
<i>patei</i>	<i>nepatesi</i>	[s]	‘bunuh’
<i>bintoen</i>	<i>betue</i>	[n]	‘bintang’
<i>tuo</i>	<i>tuvu</i>	[v]	‘hidup’
<i>kanuku</i>	<i>kanduku</i>	[d]	‘kuku’
<i>pamurru</i>	<i>neburu</i>	[r]	‘tiup’
<i>sidi?</i>	<i>sakide</i>	[ak]	‘sedikit’
<i>baroko</i>	<i>tambolo</i>	[m]	‘leher’

Di akhir

<i>sabam</i>	[m]	<i>sabana</i>	[a/na]	‘karena’
<i>tambuk</i>	[-]	<i>tambuke</i>	[e]	‘perut’

**Penghilangan Bunyi**

Di awal

<i>yake</i>	<i>ane</i>	[y]	‘bilamana’
<i>penaa</i>	<i>nosa</i>	[a]	‘napas’
<i>wai</i>	<i>uve</i>	[u]	‘air’

Di tengah

<i>bale</i>	<i>bau</i>	[l]	‘ikan’
<i>si?pi</i>	<i>napi</i>	[?]	‘sedikit’

Di akhir

<i>bulan</i>	<i>vula</i>	[n]	‘bulan’
<i>makamban</i>	<i>nakumba</i>	[n]	
<i>buah</i>	<i>vua</i>	[h]	‘buah’
<i>nayaG</i>	<i>nembaya</i>	[G]	‘apung’
<i>soroG</i>	<i>nesoro</i>	[G]	‘dorong’
<i>kambaG</i>	<i>baGga</i>	[G]	‘bengkak’
<i>bintoen</i>	<i>betue</i>	[e]	‘bintang’
<i>beloak</i>	<i>vulua</i>	[k]	‘rambut’
<i>uran</i>	<i>uda</i>	[n]	‘hujan’
<i>rara</i>	<i>râ</i>	[ra]	‘darah’
<i>tasi?</i>	<i>tasi</i>	[?]	‘laut’
<i>posi?</i>	<i>puse</i>	[?]	‘pusar’

Jelas bahwa perubahan bunyi, baik penambahan maupun penghilangan bunyi,

menunjukkan adanya kekerabatan. Selain itu, jelas bahwa bahasa Toraja dan Kaili adalah dua bahasa yang berbeda.

Dapat dilihat bahwa pada dasarnya, bahasa Kaili berkarakter vokalik dan terbuka. Berbeda dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan, termasuk bahasa Toraja yang bersifat tertutup dan juga memiliki unsur glotal dan geminasi. Perbedaan ini tampak jelas pada beberapa kata berikut.

**Bahasa Toraja**

<i>keke?</i>	<i>nekiki</i>	[ne]	‘gigit’ → /ne/
<i>si?pi</i>	<i>napi</i>	[?]	‘sedikit’
<i>soroG</i>	<i>nesoro</i>	[G]	‘dorong’
<i>rara</i>	<i>râ</i>	[ra]	‘darah’
<i>tasi?</i>	<i>tasi</i>	[?]	‘laut’
<i>posi?</i>	<i>puse</i>	[?]	‘pusar’

**Bahasa Kaili**

**Tahun Pisah Bahasa Toraja dan Bahasa Kaili dari Bahasa Induknya**

Untuk mengetahui tahun pisah antara bahasa Toraja dan bahasa Kaili digunakan analisis leksikostatistik. Dari 200 kosakata yang dibandingkan, diperoleh 85 kata kerabat. Berdasarkan Tabel Waktu Pisah Bahasa Sesuai Persentase Kata Kerabat di bawah ini,

Jumlah kata kerabat antara A—B	Persentase Kata Kerabat	Usia (Waktu Pisah) antara bahasa A—B
106-86	53-43	1.500-2.000
86-70	43-35	2.000-2.500

diperoleh persentase kekerabatan kedua bahasa tersebut 42,5 %.

Sehingga melalui rumus perhitungan leksikostatistik diperoleh:

$$t = \frac{\log 42,5 \%}{2 (\log 81\%) - 0.371611} = -0.18303 = 2030$$

Tahun pisah dihitung dari tahun pada saat dihitung masa pisah bahasa yang bersangkutan dikurangi hasil dari perhitungan leksikostatistik (dalam tulisan ini tahun 2013). Jadi tahun pisah antara bahasa Toraja dan bahasa Kaili adalah

$$2013-2030 = -17 \text{ M atau } 17 \text{ SM.}$$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa Toraja berpisah dari bahasa Kaili pada tahun 17 Sebelum Masehi.

### Jejak Bahasa Toraja dalam Bahasa Kaili

Sesudah mendaftarkan kata-kata dari bahasa Toraja dan Kaili, tampak adanya perbedaan-perbedaan fonem di beberapa segmen. Fonem yang paling menonjol adalah bila di awal kata, bunyi /b/ dalam bahasa Toraja akan menjadi bunyi /v/ dalam bahasa Kaili.

Korespondensi pada tataran fonologis misalnya, pada kasus bahasa Toraja dan Kaili tampak bahwa /b/ dan /v/ atau bisa dinyatakan sebagai /b-v/. Korespondensi ini diperkuat dengan rekurensinya pada pasangan kata lainnya. Hal ini merupakan suatu proses yang dapat dipahami. Pada kasus lain, perubahan bunyi /b/ menjadi /v/ juga ditemukan untuk glos ‘sumur’ pada bahasa Bugis /bubuG/, pada bahasa Kaili, menjadi /buvu/. Korespondensi bunyi antara /b/ dan /v/ juga dijumpai antara bahasa Tagalog dengan bahasa Jawa misalnya untuk glos ‘buruk’. Dalam bahasa Tagalog, ‘buruk’ menjadi ‘bu’guk’ dan dalam bahasa Jawa menjadi vu?.

Dari hasil pengamatan terhadap bahasa Kaili, diperoleh bahwa bahasa Kaili mempunyai ciri yang mudah dikenal yaitu tidak terdapatnya fonem konsonan di akhir kata. Hal tersebut tampak pada tiga contoh kata berikut.

soroG	nesoro	[G]	doroh’
kambaG	baGga	[G]	‘bengkak’
bintoen	betue	[e]	‘bintang’

Selain temuan di atas, diperoleh pula bahwa fonem /r/ dalam bahasa Toraja menjadi fonem /d/ dalam bahasa Kaili seperti pada kata /uran/ dan /uda/ yang berarti hujan.

Ada satu hal yang perlu dicamkan mengenai korespondensi bunyi ini, yaitu

dalam kenyataannya, tidak semua /b/ dalam bahasa Melayu dan bahasa Batak Karo harus berkorespondensi dengan /w/ dalam bahasa Jawa atau /f/ dalam bahasa Lamalera. Demikian halnya dengan /v/ dalam bahasa Kaili. Hal ini terjadi pada kasus glos kata bintang yang berbunyi /bintoen/ dalam bahasa Toraja, dan /betue/ dalam bahasa Kaili, bukannya /vetue/. Jadi, adapula kemungkinan bahwa dari data-data yang ada, diperoleh perangkat korespondensi yang tidak sejalan dengan perangkat korespondensi yang telah ditetapkan. Dari hasil perbandingan kedua bahasa ini, diperoleh beberapa kenyataan yang mendukung Hukum Grimm dan Verner mengenai hukum bunyi atau apa yang kemudian dikenal sebagai korespondensi bunyi.

Berdasarkan perbandingan 200 kosakata dasar Swadesh kedua bahasa, dapat disimpulkan bahwa bahasa Toraja dan Kaili adalah dua bahasa yang berbeda. Hal ini didasarkan hasil analisis leksikostatistik. Dari 200 kosakata yang dibandingkan, diperoleh 85 kata kerabat dengan persentase kekerabatan 42,5 %.

Dengan persentase kekerabatan tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa Kaili dan bahasa Toraja adalah bahasa yang berkerabat. Beberapa kemiripan yang ditemui merupakan bukti yang mendukung pernyataan ini. Selain kemiripan bunyi seperti pada kata tasi?-tasi (laut) dan posi?-puse (‘pusar’), kemiripan bentuk dan fungsi awalan /ma/ dan /na/ dapat dikatakan sebagai data yang berkorespondensi secara fonemis karena memiliki arti yang sama. Salah satu contohnya adalah kata *mangala* dalam bahasa Toraja dan *nangala* dalam bahasa Kaili yang artinya mengambil. Hal ini tidak mengherankan bila mengingat bahwa pada awalnya, bahasa Kaili dikelompokkan dalam kelompok bahasa Toraja Barat.

### PENUTUP

LHK mencoba asal-usul bahasa di dunia seraya mengadakan perbandingan antara bahasa-bahasa serumpun. LHK banyak membawa perubahan pada kajian bahasa utamanya menentukan kekerabatan bahasa-bahasa di

nusantara.

Bahasa Toraja dan Kaili adalah bahasa berbeda yang memiliki tingkat persentase kekerabatan sebesar 42,5%. Tahun pisah kedua bahasa ini diperkirakan terjadi pada 17 SM.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Blust, R. (1999). *‘Subgrouping, Circularity and Extinction: Some Issues in Austronesian Comparative Linguistics’*. Dalam Zeitoun, E., & Li, P. J-K, Makalah pada Konferensi Internasional VIII Linguistik Austronesia. Taipei, Taiwan: Academica Sinica.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fernandez, Inyo, Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Masinambouw, E.K.M, dkk. 2004. *Polemik tentang Masyarakat Austronesia: Fakta atau Fiksi?* Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Parera, Jos Daniel.1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Saussure, Ferdinand De.1966. *Course in General Linguistics*. New York City: The Philosophical Library.Inc.
- Sofyan, Inghuong Alias, dkk. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kaili*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suwito. 1993. *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com). 2009. *Rumpun Bahasa Austronesia*. Diakses 22 Oktober 2013